

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu penting baik di tingkat global maupun nasional karena menyangkut ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan bagi seluruh masyarakat. Secara global pencapaian ketahanan pangan menjadi salah satu agenda utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua yang menekankan pada penghapusan kelaparan, peningkatan gizi, serta pengembangan sistem pertanian berkelanjutan (Unicef, 2025). Namun, *Global Food Security Index* (GFSI) menunjukkan tren penurunan sejak tahun 2019 akibat kenaikan harga pangan dan meningkatnya jumlah penduduk yang rawan pangan. Data GFSI menunjukkan bahwa nilai rata – rata skor global indeks ini mencapai sekitar 62,6 poin dari total 100 pada tahun 2019, tetapi melemah menjadi sekitar 62,2 poin pada tahun 2022 (GFSI, 2022). Hal ini mencerminkan stagnasi sekaligus penurunan marginal dalam ketahanan pangan global dalam tiga tahun terakhir.

Pada tahun 2022 skor ketahanan pangan Indonesia berdasarkan data GFSI (2022) mencapai 6,2 poin dari total 100 poin, menempatkan Indonesia di peringkat ke 63 dari 113 negara yang dinilai. Nilai ini berada di bawah rata – rata skor global yang sekitar 62,2 poin serta di bawah rata – rata kawasan Asia Pasifik yang sekitar 63,4 poin. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia masih tertinggal dibandingkan banyak negara lain baik secara global maupun regional. Analisis pilar GFSI memperlihatkan kekuatan dan kelemahan struktur ketahanan pangan Indonesia. Skor tertinggi dicapai pada pilar *affordability* (keterjangkauan pangan) sebesar 81,4 poin, yang sebagian besar mencerminkan efektivitas program jaring pengaman pangan dan tingkat harga makanan relatif terjangkau bagi penduduk. Namun, skor rendah pada pilar *sustainability and adaptation* (keberlanjutan dan adaptasi, 46,3 poin), *availability* (ketersediaan pangan, 50,9 poin), dan *quality and safety* (kualitas serta keamanan pangan, 56,2 poin) menandakan tantangan signifikan dalam memastikan pasokan pangan yang stabil, beragam nutrisi, serta kesiapan sistem pangan menghadapi perubahan iklim dan risiko jangka panjang.

Permasalahan pangan di Indonesia juga erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya pada rumah tangga petani. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 tercatat sebanyak

25,90 juta jiwa atau sekitar 9,36% dari total penduduk (BPS, 2023). Meskipun angka ini menunjukkan perbaikan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, kondisi tersebut masih mencerminkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam hal akses terhadap pangan yang layak dan bergizi. Di wilayah perdesaan, rumah tangga petani umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar pangan serta daya beli yang relatif rendah akibat ketergantungan pada pendapatan sektor pertanian yang bersifat musiman dan tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan rumah tangga petani berada pada tingkat kerentanan pangan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga perkotaan. Dalam situasi tersebut, ketahanan pangan rumah tangga sangat bergantung pada strategi bertahan hidup (*coping strategies*) yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari – hari. Pada penelitian Fatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di wilayah perdesaan Indonesia cenderung mengadopsi berbagai strategi *coping*, seperti mengurangi porsi makan dan frekuensi makan, mengonsumsi pangan yang lebih murah atau kurang disukai, memprioritaskan pengeluaran untuk pangan, serta memanfaatkan mekanisme pinjaman atau pembelian pangan secara kredit.

Ketahanan pangan di wilayah Madura sangat dipengaruhi oleh karakteristik alamnya yang didominasi oleh lahan kering dengan keterbatasan irigasi dan kesuburan tanah, sehingga aktivitas pertanian sangat bergantung pada curah hujan dan musim tanam. Penelitian terbaru oleh Setiani et al. (2025) menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga petani di lahan kering Pulau Madura berada dalam kondisi tidak tahan pangan, terutama pada rumah tangga petani jagung. Studi tersebut menegaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani di Madura dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, serta diversifikasi usaha dan produksi pertanian. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan kondisi agroekologi yang dikombinasikan dengan ketergantungan pada sektor pertanian dan musim tanam menjadikan rumah tangga petani Madura lebih rentan terhadap rendahnya ketahanan pangan, sehingga memerlukan strategi adaptasi dan penguatan ekonomi rumah tangga untuk meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Kabupaten Pamekasan dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang merah di Madura. Berdasarkan penelitian Ningsih et al. (2025), Kabupaten Pamekasan tercatat sebagai produsen bawang merah terbesar kedua di Pulau

Madura dengan kontribusi produksi mencapai 28,58% dari total produksi bawang merah Madura pada tahun 2023 dengan tingkat produktivitas sebesar 6,87 ton/ha. Komoditas bawang merah tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga menjadi salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan secara luas oleh petani di wilayah pamekasan. Berdasarkan hasil penelitian Bakhtiar et al. (2025) menunjukkan adanya tren penurunan produksi bawang merah di Kabupaten Pamekasan selama beberapa tahun terakhir, dari 191.866 kuintal pada tahun 2021, 185.671 kuintal pada tahun 2022, hingga 177.696 kuintal pada tahun 2023. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu keterbatasan lahan, ketidakpastian kondisi iklim, dan kelangkaan pupuk bersubsidi. Penurunan produksi bawang merah di Kabupaten Pamekasan berpotensi memberikan dampak nyata terhadap status ketahanan pangan rumah tangga petani, karena komoditas ini merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani di Pamekasan. Tren penurunan produksi bawang merah di Pamekasan menunjukkan melemahnya kapasitas produksi petani akibat keterbatasan lahan, ketidakpastian iklim, serta kelangkaan pupuk bersubsidi. Penurunan hasil produksi tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, tetapi juga menurunkan pendapatan petani yang selanjutnya membatasi kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Secara konseptual, FAO (2015) menegaskan bahwa produksi pertanian dan pendapatan rumah tangga petani memiliki hubungan langsung dengan ketahanan pangan, terutama di wilayah pedesaan yang sangat bergantung pada sektor pertanian.

Selain tantangan dalam produksi, kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Pamekasan juga mengalami penurunan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (*Prevalence of Undernourishment – Pou*) di Kabupaten Pamekasan mencapai 14,36% pada tahun 2024, angka yang lebih tinggi dibandingkan rata – rata nasional sebesar 8,27 persen. Angka tersebut menggambarkan proporsi penduduk yang secara reguler mengonsumsi pangan dibawah standar kebutuhan energi minimum untuk hidup sehat dan aktif, yang merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam pemantauan ketahanan pangan rumah tangga.

Beberapa penelitian terkait ketahanan pangan telah dilakukan di wilayah pertanian Madura. Salah satunya adalah penelitian Syahrial & Susanto (2024)

yang menekankan pentingnya mekanisme *coping* dan modal sosial dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga petani jagung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial antar petani, dukungan antar anggota keluarga, serta diversifikasi sumber pangan memiliki peran signifikan dalam mengurangi risiko kerawanan pangan rumah tangga. Modal sosial berfungsi sebagai sumber daya non-ekonomi yang mampu memperkuat ketahanan rumah tangga petani dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian produksi. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada rumah tangga petani tanaman pangan, khususnya jagung, dan belum mengkaji rumah tangga petani hortikultura seperti bawang merah yang memiliki karakteristik produksi musiman, tingkat risiko ekonomi yang lebih tinggi, serta ketergantungan yang kuat pada input produksi dan fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, penelitian mengenai ketahanan pangan dan strategi coping pada rumah tangga petani bawang merah menjadi penting untuk mengisi celah penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika ketahanan pangan di wilayah Madura terutama di Desa Blaban Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di wilayah Madura, khususnya Kabupaten Pamekasan, masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan ekonomi. Tantangan tersebut ditandai oleh penurunan hasil produksi bawang merah selama periode 2021 – 2023 yang disebabkan oleh keterbatasan lahan, ketidakpastian kondisi iklim, serta kelangkaan pupuk bersubsidi. Penurunan produksi ini berdampak langsung pada menurunnya pendapatan rumah tangga petani, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara cukup, aman, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut juga tercermin dari *angka Prevalence of Undernourishment* (PoU) di Kabupaten Pamekasan yang mencapai 14,36% pada tahun 2024, yang menggambarkan proporsi penduduk yang secara reguler mengonsumsi pangan di bawah standar kebutuhan energi minimum untuk hidup sehat dan aktif.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena untuk menggambarkan kondisi status ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah, khususnya di Desa Blaban. Desa Blaban merupakan bagian dari Kecamatan Baturammar dan menjadi salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Pamekasan, bersama dengan Desa Batu Bintang dan Desa Bangsereh (Irsad & Hasan, 2021).

Kondisi ini menjadikan Desa Blaban sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah, mengingat sebagian besar rumah tangga di wilayah tersebut menggantungkan sumber pendapatan utama pada usahatani bawang merah. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas hortikultura dengan karakteristik produksi musiman dan risiko ekonomi yang relatif tinggi membuat rumah tangga petani bawang merah rentan terhadap guncangan produksi dan fluktuasi pendapatan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi *coping* yang diterapkan oleh rumah tangga petani bawang merah ketika menghadapi guncangan produksi dan ekonomi. Mekanisme *coping* menjadi aspek penting dalam penelitian ketahanan pangan karena mencerminkan kemampuan adaptif rumah tangga dalam mempertahankan konsumsi pangan di tengah keterbatasan sumber daya. Namun demikian, penelitian mengenai ketahanan pangan dan strategi *coping* di wilayah Kabupaten Pamekasan, khususnya pada rumah tangga petani hortikultura seperti bawang merah, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian di Madura cenderung berfokus pada rumah tangga petani tanaman pangan, sementara kajian mengenai petani hortikultura relatif jarang dilakukan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait penelitian ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Coping Strategy Index* (CSI) untuk mengukur intensitas penggunaan strategi coping oleh rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban dalam menghadapi guncangan produksi dan ekonomi, di mana semakin sering strategi coping digunakan mengindikasikan semakin menurunnya kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi status ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana status ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban, Kabupaten Pamekasan?
2. Strategi *coping* apa saja yang diterapkan oleh rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban dalam menghadapi kerentanan pangan?
3. Faktor – faktor apa yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis status ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban, Kabupaten Pamekasan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi *coping* yang diterapkan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaba dalam menghadapi kerentanan pangan.
3. Menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Blaban.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga serta strategi coping yang dapat digunakan untuk menghadapi kerentanan pangan, sehingga mereka mampu lebih adaptif dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Kabupaten Pamekasan.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta melatih kemampuan dalam menganalisis fenomena sosial ekonomi terkait ketahanan pangan rumah tangga petani hortikultura.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun perbandingan untuk mengembangkan kajian mengenai ketahanan pangan rumah tangga, khususnya pada petani hortikultura di wilayah lain.